



## Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Poago di Desa Kapoa Barat Kabupaten Buton Selatan

Rifki<sup>1\*</sup>, Madi<sup>2</sup>, Sulasri<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Prodi Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia  
Email: [rifyikimaiky@gmail.com](mailto:rifyikimaiky@gmail.com)<sup>1</sup>, [madiumb12@gmail.com](mailto:madiumb12@gmail.com)<sup>2</sup>, [sulasri.faiumbfai@gmail.com](mailto:sulasri.faiumbfai@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [rifyikimaiky@gmail.com](mailto:rifyikimaiky@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to describe the implementation of the Poago tradition in Kapoa Barat Village, South Buton Regency, identify the Islamic values embedded within it, and explain its role as a form of local wisdom in the community. The research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving traditional leaders, religious leaders, village officials, tradition practitioners, and local community members. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion verification. The findings reveal that the Poago tradition continues to be preserved as an integral part of the community's cultural life and serves as a medium for strengthening social relationships among residents. The tradition embodies various Islamic values, including gratitude, mutual assistance, deliberation, social bonding, togetherness, and social care. These values reflect the harmonious integration of Islamic teachings and local cultural traditions. In addition to functioning as a means of cultural preservation, the Poago tradition contributes to strengthening social solidarity and serves as a medium for transmitting religious and moral values to younger generations. Therefore, the Poago tradition can be regarded as a form of local wisdom that remains relevant in maintaining social harmony and religious life within the community.*

**Keywords:** *Community Culture; Islamic Values; Local Wisdom; Poago Tradition; Social Solidarity.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Poago di Desa Kapoa Barat, Kabupaten Buton Selatan, mengungkap nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan peran tradisi tersebut sebagai kearifan lokal masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, pelaksana tradisi, serta masyarakat setempat. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Poago masih dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat dan menjadi media yang mempererat hubungan sosial antarwarga. Dalam pelaksanaannya terkandung berbagai nilai Islam, antara lain rasa syukur, semangat tolong-menolong, musyawarah, silaturahmi, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut menunjukkan adanya keterpaduan antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tradisi Poago juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial serta menjadi wahana pewarisan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada generasi penerus. Oleh karena itu, tradisi Poago dapat dipandang sebagai kearifan lokal yang memiliki relevansi dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

**Kata Kunci:** Budaya Masyarakat; Kearifan Lokal; Nilai Islam; Solidaritas Sosial; Tradisi Poago.

### 1. PENDAHULUAN

Keberagaman budaya merupakan salah satu karakteristik utama masyarakat Indonesia yang tercermin dalam berbagai tradisi dan praktik sosial yang berkembang di setiap daerah. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi instrumen dalam menjaga keteraturan sosial, memperkuat identitas kolektif, serta mereproduksi nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat pendukungnya (Rosdahliani, 2025). Dalam perspektif antropologi, kebudayaan dipahami

sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan menjadi pedoman dalam kehidupan sosial (Rusfandi, 2024).

Perkembangan Islam di Nusantara menunjukkan adanya hubungan yang dinamis antara ajaran agama dan budaya lokal. Penyebaran Islam tidak berlangsung melalui penghapusan total terhadap tradisi yang telah hidup di tengah masyarakat, melainkan melalui proses adaptasi dan akomodasi budaya yang memungkinkan nilai-nilai Islam berintegrasi dengan praktik-praktik lokal yang telah mengakar (Pimay & Savitri, 2021). Kondisi tersebut menghasilkan berbagai bentuk ekspresi keagamaan yang memperlihatkan karakteristik khas Islam Indonesia yang moderat, inklusif, dan akomodatif terhadap budaya setempat (Suhail, Lintang, Pahrudin, & Oktaviano, 1907).

Relasi antara agama dan budaya menjadi salah satu tema penting dalam kajian sosiologi agama. Agama tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam membentuk pola perilaku, norma, dan struktur kehidupan masyarakat (Ilmu, 2022). Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai sumber legitimasi terhadap berbagai praktik sosial yang berkembang dalam komunitas tertentu. Sebaliknya, budaya menjadi medium yang memungkinkan nilai-nilai keagamaan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Oscar & Lontoh, 2025).

Secara empiris, berbagai masyarakat Muslim di Indonesia masih mempertahankan tradisi-tradisi lokal yang memiliki dimensi religius dan sosial sekaligus. Tradisi tersebut umumnya diwujudkan dalam bentuk ritual kolektif yang bertujuan memohon keselamatan, menolak bencana, menjaga keharmonisan sosial, serta memperkuat hubungan antarsesama anggota masyarakat (Ningtyas, 2025). Keberadaan ritual kolektif tersebut menunjukkan bahwa agama dan budaya tidak selalu berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan dapat membentuk hubungan yang bersifat komplementer dalam kehidupan sosial masyarakat. Dari perspektif sosiologi klasik, praktik-praktik ritual memiliki fungsi penting dalam membangun solidaritas sosial. Ritual tidak hanya dipahami sebagai aktivitas simbolik yang berhubungan dengan aspek spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat integrasi sosial melalui partisipasi kolektif masyarakat (Tawabie, 2024). Melalui keterlibatan bersama dalam suatu ritual, masyarakat membangun kesadaran kolektif yang berkontribusi terhadap terciptanya kohesi sosial dan stabilitas kehidupan bermasyarakat (Azura et al., 2025).

Salah satu tradisi lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini adalah tradisi Poago yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kapoa Barat, Kabupaten Buton Selatan. Tradisi ini merupakan ritual adat yang umumnya dilaksanakan pada masa pergantian musim serta pada situasi tertentu yang dipandang memerlukan ikhtiar bersama, seperti

meningkatnya angka kematian, merebaknya wabah penyakit, atau munculnya berbagai kondisi yang dianggap dapat mengancam keselamatan masyarakat (Fani & Erens E.kodooh, 2021). Keberlanjutan tradisi tersebut menunjukkan bahwa Poago masih memiliki makna sosial dan religius yang relevan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Dalam pelaksanaannya, tradisi Poago tidak lagi berdiri semata-mata sebagai praktik adat, tetapi telah mengalami transformasi seiring dengan berkembangnya pemahaman keagamaan masyarakat. Berbagai unsur Islam, seperti pembacaan zikir, istighfar, doa bersama, serta keterlibatan tokoh agama dalam memimpin prosesi ritual, menjadi bagian integral dari pelaksanaan tradisi tersebut. Fenomena ini memperlihatkan adanya proses akulturasi yang memungkinkan tradisi lokal tetap bertahan tanpa kehilangan relevansinya dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer ( Kasim & Abu Samad, 2025; Sofyan A.P. Kau, Kasim Yahiji, 2018).

Kajian mengenai proses pelaksanaan tradisi menjadi penting karena setiap tahapan dalam suatu tradisi umumnya mengandung simbol, makna, dan tujuan tertentu yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat. Menurut perspektif antropologi budaya, tradisi merupakan mekanisme pewarisan nilai dan norma yang berfungsi menjaga keteraturan sosial dalam suatu komunitas. Oleh sebab itu, memahami proses pelaksanaan tradisi Poago akan memberikan gambaran mengenai bagaimana masyarakat Desa Kapoa Barat mempertahankan dan memaknai tradisi tersebut dalam kehidupan sosial mereka (Fani & Erens E.kodooh, 2021). Selain aspek pelaksanaannya, tradisi Poago juga perlu dikaji dari perspektif nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Islam sebagai agama yang berkembang dalam masyarakat Indonesia memiliki kemampuan untuk berdialog dengan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah dan syariat.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa berbagai tradisi lokal di Indonesia mengandung nilai-nilai Islam seperti syukur, gotong royong, musyawarah, persaudaraan, dan kepedulian sosial yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Muslim. Nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir sebagai simbol keagamaan, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Meskipun penelitian mengenai budaya masyarakat Buton telah banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik membahas hubungan antara tradisi Poago dan internalisasi nilai-nilai Islam masih relatif terbatas. Padahal, kajian tersebut memiliki signifikansi akademik dalam menjelaskan dinamika hubungan agama dan budaya pada masyarakat lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan tradisi Poago di Desa Kapoa Barat Kabupaten Buton Selatan, mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan kontribusi nilai-nilai tersebut dalam memperkuat fungsi tradisi Poago sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat. Lebih jauh, tradisi Poago dapat dipandang sebagai bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Muslim, kearifan lokal sering kali menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam yang diwujudkan melalui berbagai tradisi dan praktik budaya. Keberadaan tradisi keislaman berbasis budaya lokal terbukti berperan dalam menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat karakter sosial dan keagamaan masyarakat (Maulidin & Nawawi, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) proses pelaksanaan tradisi Poago di Desa Kapoa Barat Kabupaten Buton Selatan, (2) nilai-nilai Islam yang termuat dalam tradisi Poago, dan (3) kontribusi nilai-nilai Islam dalam tradisi Poago sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi tentang hubungan Islam dan budaya lokal, sekaligus menjadi upaya dokumentasi terhadap tradisi masyarakat Buton Selatan yang memiliki nilai sosial, budaya, dan keagamaan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis pelaksanaan tradisi Poago, nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, serta perannya sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Kapoa Barat, Kabupaten Buton Selatan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik budaya yang hidup dalam masyarakat berdasarkan pengalaman dan pandangan para informan. Informan dipilih secara purposif yang terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, aparat desa, pelaku tradisi, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang tradisi Poago. Data penelitian mencakup data primer yang diperoleh langsung dari lapangan dan data sekunder yang berasal dari berbagai literatur serta dokumen pendukung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung rangkaian pelaksanaan tradisi Poago, sementara wawancara dilakukan guna menggali informasi mengenai makna, fungsi, dan nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam tradisi tersebut. Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data penelitian melalui arsip, foto, maupun dokumen lain yang relevan. Untuk menjamin validitas data,

peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan metode pengumpulan data. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Melalui proses tersebut, data diorganisasi dan diinterpretasikan secara sistematis untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan tradisi Poago, nilai-nilai Islam yang melekat di dalamnya, serta kontribusinya dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal masyarakat Desa Kapoa Barat.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Proses Pelaksanaan Tradisi Poago di Desa Kapoa Barat Kabupaten Buton Selatan**

Tradisi Poago merupakan warisan budaya yang telah berlangsung sejak masa leluhur dan terus dilestarikan hingga saat ini. Sebelum kegiatan dilaksanakan, masyarakat terlebih dahulu mengadakan musyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan serta membahas berbagai kebutuhan yang diperlukan. Proses tersebut mencerminkan adanya budaya partisipatif dan pengambilan keputusan secara kolektif dalam masyarakat Desa Kapoa Barat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Kapoa Barat, ditemukan bahwa tradisi Poago masih dipertahankan sebagai salah satu warisan budaya yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat yang diwariskan oleh leluhur, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat hubungan sosial, mempererat solidaritas masyarakat, dan mengekspresikan rasa syukur kepada Allah SWT atas berbagai nikmat yang diterima. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Madi (56 tahun), tokoh masyarakat Desa Kapoa Barat, yang menjelaskan:

“Sebelum Poago dilaksanakan, masyarakat terlebih dahulu berkumpul untuk bermusyawarah. Dalam pertemuan itu dibahas waktu pelaksanaan, pembagian tugas, serta kebutuhan yang harus dipersiapkan bersama. Semua warga biasanya ikut memberikan masukan demi kelancaran kegiatan.” (Wawancara, 1-3 Juni 2026).

Keterangan informan tersebut menunjukkan bahwa musyawarah menjadi tahapan penting dalam pelaksanaan tradisi Poago. Melalui musyawarah, masyarakat membangun kesepakatan bersama mengenai pelaksanaan kegiatan sekaligus memperkuat partisipasi sosial warga. Informan lain menyebutkan:

“Pelaksanaan tradisi Poago diawali dengan musyawarah yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, aparat desa, serta masyarakat setempat. Musyawarah tersebut bertujuan untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan, menyusun pembagian tugas, serta membahas berbagai kebutuhan yang diperlukan selama proses pelaksanaan tradisi berlangsung” (Wawancara, 1-3 Juni 2026).

Keterlibatan berbagai unsur masyarakat menunjukkan bahwa tradisi Poago dilaksanakan secara partisipatif dan kolektif. Hasil wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat menunjukkan bahwa seluruh warga memiliki tanggung jawab moral untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Menurut informan, keberhasilan pelaksanaan Poago sangat bergantung pada kerja sama dan keterlibatan aktif masyarakat karena tradisi tersebut dianggap sebagai milik bersama yang harus dijaga keberlangsungannya. Menurut Ibu Sulasri (48 tahun), salah seorang warga Desa Kapoa Barat:

“Biasanya setiap keluarga membantu sesuai kemampuan. Ada yang menyediakan bahan makanan, ada yang membantu memasak, dan ada juga yang membantu menyiapkan tempat kegiatan. Semua dilakukan secara sukarela.” (Wawancara, 1-3 Juni 2026).

Pelaksanaan inti tradisi Poago umumnya diawali dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Setelah itu, masyarakat mengikuti berbagai rangkaian kegiatan yang telah menjadi bagian dari tradisi secara turun-temurun. Kehadiran unsur-unsur religius dalam pelaksanaan tradisi menunjukkan adanya integrasi antara budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Tahap berikutnya adalah persiapan berbagai kebutuhan yang akan digunakan selama pelaksanaan tradisi. Dalam tahap ini, masyarakat secara sukarela memberikan kontribusi sesuai kemampuan masing-masing, baik berupa tenaga, bahan makanan, maupun bentuk dukungan lainnya. Fenomena tersebut mencerminkan kuatnya budaya gotong royong yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat Desa Kapoa Barat. Bapak La Ode Harmin (62 tahun), tokoh agama setempat, menjelaskan:

“Kegiatan Poago selalu diawali dengan doa bersama. Tujuannya agar seluruh rangkaian kegiatan memperoleh keberkahan dan masyarakat diberikan keselamatan serta kesejahteraan.” (Wawancara, 1-3 Juni 2026).

Dalam perspektif sosiologi, praktik tersebut mencerminkan konsep solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Aktivitas kolektif yang dilakukan secara bersama-sama mampu memperkuat kesadaran kolektif masyarakat sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan saling mendukung. Oleh karena itu, tradisi Poago dapat dipahami sebagai instrumen sosial yang berfungsi memperkokoh kohesi sosial dalam masyarakat Desa Kapoa Barat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Poago tidak hanya berfungsi sebagai

ritual budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang berperan dalam mempertahankan integrasi masyarakat. Melalui proses musyawarah, gotong royong, dan keterlibatan kolektif, masyarakat membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial dan identitas budaya yang mereka miliki.

Selain itu, keberadaan unsur keagamaan dalam pelaksanaan tradisi menunjukkan adanya proses akulturasi budaya yang berlangsung secara harmonis. Tradisi lokal tidak mengalami pertentangan dengan nilai-nilai Islam, melainkan mengalami proses penyesuaian sehingga keduanya dapat berjalan beriringan dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan ajaran agama tanpa kehilangan identitas dasarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak La Djarufi, tradisi Poago merupakan warisan budaya leluhur masyarakat Desa Kapoa Barat yang telah dilaksanakan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan hingga saat ini. Pelaksanaan tradisi ini dipimpin oleh imam atau tokoh agama melalui pembacaan istighfar, shalawat, dzikir, ayat-ayat Al-Qur'an, serta doa-doa yang ditujukan untuk memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah SWT. Meskipun dalam perkembangannya beberapa aturan adat mengalami penyesuaian seiring perubahan zaman, substansi tradisi Poago tetap dipahami sebagai ikhtiar spiritual masyarakat dalam memohon pertolongan dan perlindungan dari berbagai bencana dan marabahaya. Sebagaimana disampaikan oleh informan, tujuan utama pelaksanaan tradisi ini bukanlah meyakini kekuatan selain Allah SWT, melainkan sebagai wujud doa, harapan, dan ketergantungan masyarakat kepada Allah SWT dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

### **Nilai-Nilai Islam yang Termuat dalam Tradisi Poago**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak La Djarufi, tradisi Poago dilaksanakan sebagai bentuk ikhtiar spiritual masyarakat dalam memohon perlindungan dan pertolongan kepada Allah SWT dari berbagai bencana dan marabahaya. Meskipun terdapat perubahan dalam tata cara pelaksanaannya akibat perkembangan zaman, esensi tradisi ini tetap berorientasi pada nilai-nilai keagamaan. Informan menjelaskan bahwa masyarakat melaksanakan Poago dengan niat yang baik sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT, bukan sebagai praktik yang bertentangan dengan ajaran agama. Sebagaimana diungkapkan oleh informan, "tujuan masyarakat melakukan tradisi ini adalah sebagai usaha dan niat baik untuk berlindung dari segala bencana atau marabahaya. Hal yang paling utama bagi mereka adalah niat untuk meminta pertolongan dan perlindungan semata-mata kepada Allah SWT". Temuan ini menunjukkan bahwa nilai syukur, tawakal, dan ketergantungan kepada Allah SWT

menjadi landasan utama dalam pelaksanaan tradisi Poago. Seorang tokoh masyarakat menyatakan;

“Tujuan masyarakat melakukan tradisi ini adalah sebagai usaha dan niat baik untuk berlandung dari segala bencana atau marabahaya. Dalam tradisi tersebut hal yang paling utama bagi mereka adalah niat untuk meminta pertolongan dan perlindungan semata-mata kepada Allah SWT.” (Wawancara, 1-3 Juni 2026).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Poago tidak dapat dipisahkan dari partisipasi aktif masyarakat. Setiap tahapan kegiatan dilaksanakan secara bersama-sama melalui kontribusi warga dalam berbagai bentuk, baik tenaga, pikiran, maupun dukungan lainnya. Keterlibatan kolektif tersebut mencerminkan kuatnya semangat gotong royong yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat Desa Kapoa Barat. Meskipun informan tidak secara eksplisit menyebutkan istilah ta'awun, praktik kerja sama yang ditunjukkan masyarakat selama pelaksanaan Poago menggambarkan implementasi nilai tolong-menolong yang sejalan dengan ajaran Islam. Nilai ini menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan tradisi Poago sebagai warisan budaya yang tetap eksis di tengah perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Selain mengandung nilai religius dan gotong royong, tradisi Poago juga berkontribusi dalam memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Hasil wawancara dengan Bapak La Djarufi menunjukkan

“Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dipraktikkan oleh masyarakat meskipun beberapa tata cara pelaksanaannya telah mengalami penyesuaian sesuai perkembangan zaman. bahwa tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan oleh masyarakat meskipun mengalami berbagai penyesuaian sesuai perkembangan zaman.” (Wawancara, 1-3 Juni 2026).

Pelaksanaan Poago menjadi momentum yang mempertemukan warga dalam satu kegiatan bersama sehingga tercipta interaksi sosial yang lebih intensif. Melalui keterlibatan masyarakat dalam setiap rangkaian kegiatan, hubungan kekeluargaan dan rasa kebersamaan dapat terus dipelihara. Dengan demikian, tradisi Poago tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal, tetapi juga sebagai sarana memperkuat silaturahmi, solidaritas sosial, dan kohesi masyarakat Desa Kapoa Barat.

### **Kontribusi Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Poago sebagai Bentuk Kearifan Lokal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Poago memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Kapoa Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak La Djarufi, masyarakat memandang tradisi Poago sebagai ikhtiar spiritual yang bertujuan memohon perlindungan dan pertolongan kepada Allah SWT dari berbagai bencana dan marabahaya. Informan menjelaskan bahwa tujuan utama pelaksanaan tradisi ini bukanlah mempercayai kekuatan selain Allah SWT, melainkan sebagai bentuk doa dan harapan kepada Allah SWT. Sebagaimana diungkapkannya, "hal yang paling utama bagi mereka adalah niat untuk meminta pertolongan dan perlindungan semata-mata kepada Allah SWT". Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi Poago berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai religius masyarakat sekaligus membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya ketergantungan kepada Allah SWT dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Selain memiliki dimensi spiritual, tradisi Poago juga berkontribusi dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Pelaksanaan tradisi yang dilakukan secara bersama-sama menciptakan ruang interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat untuk saling berkomunikasi, bekerja sama, dan mempererat hubungan kekeluargaan. Keberlangsungan tradisi yang tetap dipertahankan dari generasi ke generasi menunjukkan adanya komitmen bersama dalam menjaga warisan budaya yang dimiliki masyarakat Desa Kapoa Barat. Kondisi ini sejalan dengan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim yang menjelaskan bahwa aktivitas kolektif mampu memperkuat kesadaran bersama (*collective consciousness*) dan mempererat hubungan sosial dalam suatu komunitas. Dengan demikian, tradisi Poago tidak hanya menjadi media pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat kohesi sosial masyarakat.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tradisi Poago memiliki kontribusi penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat lokal. Menurut Bapak La Djarufi, tradisi ini merupakan warisan leluhur yang telah dilaksanakan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan hingga saat ini meskipun beberapa aspek pelaksanaannya telah mengalami penyesuaian sesuai perkembangan zaman. Penyesuaian tersebut menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam tradisi. Dalam konteks ini, Poago menjadi media integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang memungkinkan keduanya berjalan secara harmonis dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan tradisi ini sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai kepada

generasi muda agar tetap memahami pentingnya menjaga budaya, memperkuat keimanan, serta mengembangkan sikap tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut, tradisi Poago berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial dan memperkuat ketahanan masyarakat. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan mendorong terbentuknya rasa saling percaya, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Robert Putnam yang menekankan pentingnya jaringan sosial, kepercayaan, dan norma bersama sebagai fondasi kehidupan masyarakat. Melalui tradisi Poago, masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan budaya leluhur, tetapi juga membangun mekanisme sosial yang mampu menjaga stabilitas dan keharmonisan kehidupan bersama. Oleh karena itu, tradisi Poago dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang tidak hanya memiliki fungsi budaya dan religius, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial, menjaga identitas budaya, serta mewariskan nilai-nilai Islam kepada generasi berikutnya. Seorang informan menyatakan:

“Kami percaya ada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Poago seperti kegiatan doa bersama, gotong royong, dan makan bersama menciptakan rasa kebersamaan yang menjadi modal sosial dalam kehidupan masyarakat desa.” (Wawancara, 1-3 Juni 2026) .

Kedua, tradisi Poago berkontribusi dalam menjaga identitas budaya masyarakat lokal. Meskipun masyarakat mengalami berbagai perubahan sosial akibat modernisasi, tradisi ini tetap dipertahankan karena dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan memiliki manfaat sosial yang besar. Dengan demikian, Poago menjadi media integrasi antara nilai agama dan budaya lokal.

Ketiga, tradisi Poago berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai bagi generasi muda. Melalui keterlibatan dalam setiap tahapan kegiatan, generasi muda belajar tentang pentingnya keimanan, kebersamaan, penghormatan kepada tradisi, dan tanggung jawab sosial. Proses pewarisan nilai tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal.

Keempat, tradisi Poago berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial dan ketahanan masyarakat. Kegiatan yang melibatkan seluruh warga mampu membangun rasa saling percaya, memperkuat jaringan sosial, serta meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya memiliki dimensi budaya, tetapi juga berperan sebagai mekanisme sosial dalam menjaga stabilitas kehidupan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian mengenai kearifan lokal masyarakat Buton yang menunjukkan bahwa tradisi-tradisi lokal berfungsi memperkuat solidaritas sosial, identitas budaya, dan kohesi masyarakat.

Secara keseluruhan, tradisi Poago di Desa Kapoa Barat merupakan bentuk kearifan lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, menjaga identitas budaya, serta mewariskan nilai-nilai keislaman kepada generasi berikutnya. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam tradisi Poago menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media efektif dalam internalisasi ajaran agama. Kehadiran unsur-unsur keislaman dalam ritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi religius, tetapi juga mengarahkan orientasi masyarakat kepada prinsip-prinsip tauhid.

Dengan demikian, tradisi yang semula berakar pada praktik budaya lokal mengalami reinterpretasi sehingga selaras dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Dalam perspektif hukum Islam, keberadaan tradisi lokal dapat diterima sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Kaidah fikih al-'adah muhakkamah menegaskan bahwa adat atau kebiasaan masyarakat dapat dijadikan pertimbangan hukum selama mengandung kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan nash yang bersifat qat'i. Oleh karena itu, kajian mengenai tradisi Poago menjadi penting untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam praktik budaya masyarakat sekaligus mempertahankan fungsi sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun (Wasri, Gugule, & Mesra, 2025).

#### **4. KESIMPULAN**

Tradisi Poago yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Desa Kapoa Barat, Kabupaten Buton Selatan, merupakan warisan budaya lokal yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan menjaga kesinambungan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberlangsungan tradisi Poago menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki komitmen yang kuat dalam melestarikan budaya lokal di tengah berbagai perubahan sosial yang terjadi.

Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan tradisi Poago mengandung sejumlah nilai yang sejalan dengan ajaran Islam, di antaranya rasa syukur kepada Allah Swt., semangat tolong-menolong, persaudaraan, musyawarah, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tampak dalam berbagai aktivitas yang menyertai pelaksanaan tradisi, mulai dari keterlibatan masyarakat secara bersama-sama hingga pelaksanaan doa dan kegiatan sosial yang mencerminkan kehidupan keagamaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Poago tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, melainkan menjadi media yang memperkuat pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan nilai-nilai Islam

dalam tradisi Poago memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian kearifan lokal masyarakat Desa Kapoa Barat. Tradisi ini berperan dalam membangun solidaritas sosial, mempererat hubungan antargenerasi, serta menjadi sarana pewarisan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada generasi muda. Oleh karena itu, tradisi Poago dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara budaya lokal dan ajaran Islam yang secara bersama-sama berkontribusi dalam menjaga keharmonisan dan ketahanan sosial masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azura, Raja, Aini, Lale, Octaviani, Fatimah, Agustina, Intan, Marsena, Julia, Sosiologi, Pendidikan, Mataram, Universitas, Sosial, Solidaritas, Durkheim, Teori, & Mekanik, Solidaritas. (2025). DURKHEIM DI DESA RARANG TENGAH KECAMATAN. *Soced Sasambo Journal*, 3, 110–117.
- Fani, & , Erens E.Kodooh, Ashmarita. (2021). Ritual Poago Pada Masyarakat Desa Talaga Besar Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah Poago Rituals In The Community Of Talaga Besar Village , Talaga Raya District , Central Buton District. *KABANTI: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 5(1), 1–9.
- Kasim, D., & Abu Samad, M. (2025). Relasi adat dan hukum Islam: Menelisik akulturasi dan kearifan lokal dalam masyarakat Gorontalo. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*.
- Ilmu, Fakultas. (2022). TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra, Volume 02 No. 04 Tahun (2022). *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra, Volume 02 No. 04 Tahun (2022)*, 02(04), 13–20.
- Maulidin, Syarif, & Nawawi, Muhamad Latif. (2024). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Keislaman : Kontribusi Budaya Islam Di Indonesia Perspektif Pendidikan Islam. *ISEDU : Islamic Education Journal*, 2, 41–50. <https://doi.org/10.59966/Isedu.V2i2.1473>
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd, Ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ningtyas, Dea Tara. (2025). *Dialog Identitas : Integrasi Tradisi Keagamaan Lokal Di Tengah Arus Budaya Global*. 3(2), 71–80.
- Oscar, Frederich, & Lontoh, Lambertus. (2025). *Sosiologi Agama* (CV. Feniks Muda Sejahtera, Ed.). Makassar.
- Pimay, Awaludin, & Savitri, Fania Mutiara. (2021). Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55. <https://doi.org/10.21580/Jid.V41.1.7847>
- Rosdahliani. (2025). Ritual Dan Tradisi Sebagai Identitas Budaya : *BASADA: Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 01, 8–13.
- Rusfandi. (2024). Pentingnya Pemahaman Budaya & Identitas Sosial. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan (Jamapedik)*, 1(1), 18–32. <https://doi.org/10.59971/Jamapedik.V1i1.4>
- Sofyan A.P. Kau, M.Ag. Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag., & Editor: (2018). *Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal*. Malang: Inteligencia Media.

- Suhail, Ahmad Kusjairi, Lintang, Daud, Pahrudin, Ade, & Oktaviano, Willy. (1907). Azyumardi Azra Dan Moderasi Beragama Di Indonesia Dosen, Fakultas Dirasat Islamiyah , Uin Syarif Hidayatullah Jakarta , Indonesia Abstrak Islam Azyumardi Azra Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dan Modernisasi Yang Ditulis O. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 737–754.
- Tawabie, Siti Mubayanah. (2024). DALAM MASYARAKAT MODERN : *Gahwa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Wasri, Wasri, Gugule, Hamdi, & Mesra, Romi. (2025). Makna Ritual Kaago Ago Bagi Generasi Muda Masyarakat Muna Di Desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Etic : EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL*, 2, 302–312.